

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Perbandingan *Modified Mallampati Test (MMT)* dan *Thyromental Distance (TMD)* sebagai Prediktor Keberhasilan Intubasi Pasien Bedah Onkologi dengan responden penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden penelitian sebagian besar merupakan pasien yang menjalani tindakan pembedahan eksisi, jenis kelamin Perempuan, usia dewasa akhir, IMT normal, status fisik ASA I, dan belum pernah menjalani kemoterapi.
2. Keberhasilan intubasi pada pasien bedah onkologi di RSUD dr. Adhyatma MPH Kota Semarang menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden membutuhkan lebih dari satu kali upaya memasukkan ETT ke dalam glottis untuk mencapai keberhasilan intubasi. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor anatomis dan fisiologis pasien, seperti posisi trakea yang lebih anterior serta kekakuan gerak rahang setelah induksi anestesi, yang dapat menyulitkan visualisasi glottis dan memerlukan upaya tambahan untuk memastikan keberhasilan tindakan.
3. Kedua alat ukur *Modified Mallampati test* dan *Thyromental Distance* memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan intubasi pada

pasien bedah onkologi. Hasil prediksi dari masing-masing alat ukur berhubungan dengan kejadian keberhasilan intubasi dengan keeratan hubungan sedang pada alat ukur *Modified Mallampati test* dan keeratan hubungan rendah pada alat ukur *Thyromental Distance*.

4. Terdapat perbandingan *Modified Mallampati Test* dan *Thyromental Distance* sebagai prediktor keberhasilan intubasi pada pasien bedah onkologi di RSUD dr. Adhyatma MPH. *Modified Mallampati test* dan *Thyromental Distance* memiliki nilai sensitifitas yang sama baiknya dalam mendeteksi keberhasilan intubasi. Akan tetapi, *Modified Mallampati test* memiliki nilai spesifisitas, dan kualitas diskriminasi yang lebih baik dibandingkan *Thyromental Distance* sebagai prediktor keberhasilan intubasi pada pasien bedah onkologi dengan intubasi *endotracheal tube* di IBS RSUD dr. Adhyatma MPH Kota Semarang.
5. Terdapat perubahan tanda-tanda vital (tekanan darah, MAP, nadi, dan saturasi oksigen) sebelum dan sesudah intubasi. Dibandingkan dengan kondisi sebelum intubasi, pada setelah intubasi tekanan darah menunjukkan penurunan, MAP tetap stabil pada sebagian besar pasien, frekuensi nadi mengalami penurunan, dan saturasi oksigen tetap berada dalam batas normal.

## **B. Saran**

1. IBS RSUD dr. Adhyatma MPH, Kota Semarang

Pemeriksaan pre anestesi dengan penilaian *Modified Mallampati Test* (MMT) dan *Thyromental Distance* (TMD) terbukti dapat

memprediksi keberhasilan intubasi, sehingga kedua metode ini diharapkan dapat diintegrasikan secara rutin dalam prosedur pemeriksaan pra-anestesi untuk meningkatkan ketepatan penatalaksanaan anestesi.

## 2. Penata Anestesi

Sebagai sarana pengetahuan dan keterampilan yang lebih variatif dan spesifik mengenai penggunaan alat ukur penilaian kesulitan intubasi dalam memberikan pelayanan dan pertimbangan evaluasi pra anestesi guna mencegah komplikasi akibat kegagalan intubasi dan meningkatkan *patient safety*.

## 3. Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan dan literatur untuk pengembangan wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa terutama mahasiswa prodi Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi mengenai pemeriksaan kesulitan jalan napas pada masa pre anestesi.

## 4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian mendatang dapat mengeksplorasi alat ukur pra-anestesi lainnya sebagai pembanding, sehingga dapat menentukan metode pemeriksaan yang lebih akurat dan spesifik dalam memprediksi keberhasilan intubasi. Penelitian lanjutan juga dapat diperluas dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan intubasi.